

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan manusia, sekaligus dasar eksistensi suatu masyarakat yang dapat menentukan struktur suatu masyarakat dalam suatu lingkungan. Demikian juga, keberhasilan orang tua dalam mendidik anak tidak bisa dilepaskan dari pola komunikasi yang terjalin antara keduanya. Seorang anak yang selalu membantah orangtuanya belum tentu karena anak tersebut nakal, bisa juga karena faktor komunikasi. Ada kemungkinan orangtuanya tidak menerapkan pola dan cara berkomunikasi yang benar. Komunikasi yang baik harus dibiasakan sejak anak terlahir ke dunia, karena anak kecil peka terhadap pengajaran-pengajaran yang diberikan kepada mereka. Mereka akan merekamnya dengan baik dan pada akhirnya perilaku dari hasil komunikasi itu akan terlihat saat mereka sudah besar nanti (Djamarah, 2004:3).

Menurut Hovland, Janis dan Kelley (Muhammad, 2007:2) ilmu komunikasi adalah upaya sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasi menurut Hovland (Muhammad,2007:2) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain, akan tetapi seseorang dapat mengubah sikap,

pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif.

Menurut Pratikno (2000:65) komunikasi orang tua dan anak adalah suatu proses hubungan antara orang tua (ayah dan ibu) dan anak yang merupakan jalinan yang mampu memberi rasa aman bagi anak melalui suatu hubungan yang memungkinkan keduanya untuk saling berkomunikasi sehingga adanya keterbukaan, percaya diri dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Semua itu diperlukan pola komunikasi yang tepat antara orang tua dan anak.

Menurut Djamarah (2004:38-42) pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah seputar Model Stimulus-Respons (S-R), Model ABX dan Model Interaksional. Komunikasi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pola komunikasi interaksional, karena pola komunikasi interaksional ini, dipilih untuk menjelaskan bahwa kedua belah pihak (orangtua dengan anak) terlibat dalam komunikasi sama-sama aktif dan kreatif dalam menciptakan arti terhadap ide atau gagasan yang disampaikan melalui pesan, baik itu secara verbal maupun non verbal. Sehingga jalannya komunikasi terkesan lebih dinamis, komunikatif dan efektif.

Menurut Grisanti (Shochib, 1998:30-31) komunikasi yang efektif dapat dicapai melalui enam langkah yaitu pertanyaan, mendengarkan secara reflektif, menerima perasaan, menggunakan fantasi, humor dan dialog. Kemampuan orangtua menyampaikan pertanyaan kepada anak, akan membuatnya mengerti dan menyadari apa yang dirasakan dan diinginkan

mereka sehingga mudah diikuti oleh anak. Kemampuan orang tua menerima pesan anak, berarti ia telah mampu memahami dunia anak. Sedangkan kemampuan orang tua menggunakan fantasi dapat mengarahkan dan menuntun anak melalui fantasi-fantasi yang sesuai dengan dunianya. Kemampuan orang tua melakukan komunikasi yang disertai humor, manakala anak sedang dilanda kegelisahan, akan mampu mengembalikan anak pada kondisi normal dan siap menerima pesan-pesan moral dari orang tuanya.

Menurut Djamarah (2004:45) pola komunikasi interaksional tidak hanya berupa komunikasi verbal saja tetapi non verbal juga. Walaupun kebanyakan komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga.

Sedangkan komunikasi non verbal sering dipakai oleh orang tua dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak. Sering tanpa berkata sepatah katapun, orang tua menggerakkan hati anak untuk melakukan sesuatu. Kebiasaan orang tua dalam mengerjakan sesuatu dan sering melihatnya, anak pun ikut mengerjakan apa yang pernah dilihat dan didengar dari orang tuanya.

Peranan anggota keluarga dalam menciptakan suasana keluarga kuat sekali, artinya masing-masing pribadi diharapkan tahu peranannya di dalam keluarga. Keluarga merupakan suatu sistem yaitu suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan satu dengan yang lain, terutama komunikasi interaksional yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anaknya. Karena semua orang tua ingin memiliki anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan mereka.

Menurut penelitian Piaget (Wantah, 2005:41) anak mulai tumbuh kesadaran moral pada anak usia dini, misalnya tentang kepatuhan terhadap aturan main kelereng. Anak mulai belajar tentang aturan-aturan dalam permainan. Aturan-aturan tersebut harus dipatuhi oleh setiap anggota yang ikut serta dalam permainan. Situasi ini, mengarahkan anak untuk belajar tentang kedisiplinan dalam sebuah permainan. Meskipun terdapat kecenderungan, bahwa ada beberapa anak yang ingin menang sendiri dalam permainan tersebut. Kecenderungan ini sebenarnya menggambarkan masih kuatnya egoisme pada anak.

Perkembangan seorang anak seperti yang telah terurai di atas, tidak hanya terbatas pada perkembangan fisik saja tetapi juga pada perkembangan mental, sosial dan emosional juga kedisiplinan. Salah satu tahap perkembangan anak yang paling penting adalah proses pembentukan perilakunya. Anak usia dini, belajar mengembangkan kontrol dirinya dan belajar berperilaku yang dapat diterima sesuai dengan norma masyarakat. Selain itu anak juga belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain.

Maslow (Wiryanto, 2004:22) menyatakan bahwa kepribadian anak sebenarnya terbentuk dan berkembang melalui proses komunikasi, oleh karena itu diperlukan komunikasi antar pribadi efektif yang mampu menciptakan suasana yang akrab, saling pengertian, keterbukaan, dan kedekatan antara orang tua serta anak. Komunikasi yang tepat dapat membentuk kepribadian positif yang akan tercermin melalui perilaku positif

meliputi mandiri, disiplin, kreatif, terbuka, percaya diri, dan bertanggung jawab.

Orang tua ingin sekali anaknya tumbuh menjadi pribadi yang sehat, bahagia, dan matang secara sosial, tetapi mereka sering kali tidak yakin bagaimana membantu anak untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu alasan dari frustrasi yang dirasakan pada orang tua adalah karena mereka menerima pesan-pesan yang saling bertentangan tentang bagaimana mereka mengatur anak. Akibatnya tidak sedikit pula orang tua yang merasa bingung tentang apa yang harus mereka lakukan dalam mengarahkan perilaku anak yang diterima secara normatif dalam mengawasinya.

Lingkungan diluar keluarga akan turut andil dalam pembentukan perilaku anak. Anak-anak mudah sekali untuk mengadopsi dan meniru apa saja yang mereka lihat dan mereka dengar. Perhatian mereka terhadap lingkungan di sekelilingnya banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai yang mereka anut. Pergaulan yang tidak sesuai dengan tugas perkembangannya akan menjadikan anak tumbuh dengan perilaku yang tidak sesuai dengan usianya. Namun untuk menghindari hal ini terjadi, beberapa orang tua menggunakan cara agar anak mereka mematuhi aturan dengan cara menanamkan kedisiplinan sejak dini.

Menurut Wantah (2005:141), pentingnya penanaman kedisiplinan pada usia prasekolah adalah sebuah keyakinan bahwa anak-anak memerlukan kedisiplinan dari dahulu sudah ada. Pada masa lampau, disiplin diperlukan untuk menjamin bahwa anak akan menganut standar yang telah ditetapkan

masyarakat dan harus dipatuhi anak agar ia tidak di tolak masyarakat. Sekarang telah diterima bahwa, anak membutuhkan disiplin bila mereka ingin bahagia dan menjadi orang yang baik dalam penyesuaiannya. Melalui kedisiplinan, mereka belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat dan sebagai hasilnya mereka diterima oleh anggota kelompok sosial mereka.

Menurut Wantah (2005:143), disiplin adalah kebutuhan intrinsik artinya melalui disiplin anak dapat berfikir, menata dan menentukan sendiri tingkah laku sosialnya sesuai dengan tata tertib dan kaedah-kaedah tingkah laku dalam masyarakat. Disiplin sebagai kebutuhan ekstrinsik artinya dalam kehidupan anak akan bertanya dan meminta petunjuk tentang arah tingkah lakunya. Maka sinilah disiplin berfungsi memberi penerangan agar tingkah laku anak tidak tersesat dan terhindar timbulnya suasana hidup yang tidak menyenangkan bagi anak. Dengan adanya disiplin anak akan memperoleh penyesuaian pribadi, sosial dan institusional yang lebih baik.

Anak yang mempunyai kedisiplinan diri, memiliki keteraturan berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal ini berarti tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral. Namun

banyak orang tua yang salah dalam menanamkan kedisiplinan kepada anaknya.

Menurut standar pendidikan anak usia dini (PAUD) tahun 2009 bahwa kedisiplinan yang diharapkan untuk anak TK diantaranya dapat melaksanakan peraturan atau tata tertib yang ada disekolah. Peraturan tersebut, harus dipatuhi mulai dari awal masuk sekolah sampai mereka pulang kerumah. Diantaranya kedisiplinan awal masuk kelas dengan mengikuti baris-berbaris, mengikuti kegiatan pembelajaran, mengerjakan tugas dari guru, disiplin terhadap penggunaan fasilitas belajar, berhenti bermain pada waktunya, terbiasa membuang sampah pada tempatnya, terbiasa mengembalikan alat permainan pada tempatnya, sabar dalam menunggu giliran dan sebagainya.

Hal ini berbeda dengan kondisi di TK Al Islam 14 Mipitan, Mojosoong, Surakarta yaitu tingkat kedisiplinan anak yang masih beragam karena kondisi keluarga yang heterogen, baik dari segi perbedaan usia, pendidikan, pekerjaan dan lain-lain. Dalam hal pekerjaan, hampir separuh orang tua atau wali murid sibuk dalam bekerja. Sehingga berpengaruh terhadap komunikasi dengan anak. Ayah dan ibunya pulang kerja sudah malam, anak seharian dititipkan nenek maupun saudaranya. Bila pulang anak sudah tertidur sehingga kedua orang tua tidak dapat mengontrol tingkah laku mereka, sehingga kurang dalam kualitas hubungan dan komunikasi yang seharusnya. Hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas kepribadian maupun dalam hal kedisiplinan. Orang tua cenderung tidak

teguh memberlakukan sanksi kepada anak, karena merasa bersalah sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja.

Seorang anak yang dihukum tidak boleh menonton televisi, karena tidak mengembalikan mainan ketempatnya. Tetapi, ia tidak perlu menyelesaikan hukuman tersebut, setelah berhasil merayu ibunya agar diperbolehkan menonton acara kegemarannya. Tindakan ini justru membuat orang tua kehilangan kredibilitasnya karena membiarkan anak mengetahui ada konsekwensi dari suatu perilaku negatif namun orang tua tidak menaatinya.

Kondisi ini akan terbawa sampai anak di sekolah yang menunjukkan kebiasaan ketidakdisiplinan di lingkungan keluarga, hal ini cenderung memberikan dampak pada kebiasaan anak dalam hal kedisiplinan di sekolah. Oleh karena itu, orangtua diharapkan mempunyai pengetahuan dan ketrampilan berkomunikasi dengan anak untuk menumbuhkan kedisiplinan, baik di sekolah maupun di rumah.

Kualitas hubungan dan komunikasi yang diberikan orang tua pada anak akan menentukan kualitas kepribadian khususnya kedisiplinan. Hubungan yang penuh akrab dan bentuk komunikasi dua arah antara anak dan orang tua merupakan kunci dalam hal pembentukan perilaku kedisiplinan. Komunikasi yang perlu dilakukan adalah komunikasi yang bersifat integratif, dimana ayah, ibu, dan anak terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan dan menghindari model komunikasi yang bersifat dominatif atau suka menguasai pembicaraan. Selanjutnya, diharapkan agar komunikasi

orang tua dengan anaknya bersifat mendorong, penuh penghargaan dan perhatian. Karena ini berguna untuk meningkatkan kualitas kepribadian dalam hal perilaku kedisiplinan anak.

(<http://www.wikimu.com/news/DisplayNews>-diakses tanggal 8 Januari 2011)

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang: “Hubungan pola komunikasi orang tua–anak dengan kedisiplinan anak Taman Kanak-kanak AL Islam 14 Mipitan, Mojosongo, Surakarta.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Adanya gejala yang menunjukkan bahwa semakin berkurangnya kedisiplinan di sekolah.
2. Keanekaragaman kondisi keluarga menyebabkan keanekaragaman pula suasana yang terjadi di dalam rumah tangga sehingga mengakibatkan tingkat kedisiplinan anak rendah.
3. Belum efektifnya komunikasi orang tua dengan anak dalam meningkatkan kedisiplinan pada anak.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang berhubungan dengan kedisiplinan anak, juga karena keterbatasan dana dan waktu, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Komunikasi ini dibatasi dalam komunikasi Interaksional yaitu komunikasi yang berlangsung dua arah yaitu dari orang tua kepada anak dan dari anak kepada orang tua.
2. Kedisiplinan dalam penelitian ini dibatasi pada peraturan atau tata tertib di sekolah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola komunikasi orang tua–anak dengan kedisiplinan anak TK Al Islam 14 Mipitan, Mojosongo kecamatan Jebres, kotamadya Surakarta, tahun pelajaran 2010/2011 ?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan umumnya tidak terlepas dari tujuan yang dicapai. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola komunikasi orang tua-anak dengan kedisiplinan anak TK Al Islam 14 Mipitan.

F. Manfaat Penelitian

Suatu bentuk penelitian yang baik harus melahirkan suatu manfaat, tidak menjadi persoalan apakah manfaat yang dihasilkan itu bersifat praktis dan berjangka pendek ataupun manfaat secara teoritis yang hanya bias dilihat mudahnya jauh di masa depan.

1. Manfaat Teoritis

- a. Pengelola TK sebagai bahan kajian dan bahan pertimbangan akan pentingnya memahami perilaku anak dalam menumbuhkan kedisiplinan.
- b. Sebagai bahan referensi keilmuan bagi penelitian lain yang melakukan penelitian sejenis atau lanjutan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

a. Sekolah

Dapat mengembangkan komunikasi dengan Orangtua mengenai kedisiplinan anak dalam keluarga sehingga memperkaya program pengajaran di sekolah

b. Guru TK

Sebagai bahan acuan untuk mengembangkan program-program pengajaran yang lain, dengan memperhatikan kedisiplinan anak, serta membantu mengajarkan kedisiplinan pada anak usia 4-6 tahun dengan panduan yang kongkret.